

PENGARUH PERGANTIAN MANAJEMEN, OPINI AUDIT, *FINANCIAL DISTRESS* DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN KLIEN TERHADAP *AUDITOR SWITCHING*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)

Dian Juweni Putri¹⁾, M. Rasuli²⁾, Nanda Fito Mela²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : dianjuweniputri@gmail.com

The Influence Of Management Change, Audit Opinion, Financial Distress And Client Company Growth On Auditor Switching
(*Emperical Studies On Manufacturing Companies Listed In The Indonesia Stock Exchange Period Of 2015-2017*)

ABSTRACT

This study aims to examine how: 1) the influence of management change on the auditor switching 2) the influence of audit opinion on the auditor switching 3) the influence of financial distress on the auditor switching 4) the influence of the growth of the client company on the auditor switching. The sample used in this study consisted of 75 samples of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2015-2017. The sample in this study was taken using a purposive sampling method. Data analysis method uses logistic regression analysis (Logistic Regression) with the help of a computer program, namely SPSS version 22.0. The results showed that: 1) Management Change has a positive effect on auditor switching with a significant value of 0.048 <0.05 2) Audit Opinion has a positive effect on auditor switching with a significant value of 0.00 <0.05 3) Financial Distress has a positive effect on significant value of 0.027 <0.05 4) Client Company Growth has no effect on auditor switching with a significant value of 0.146 > 0.05.

Keywords : Switching Auditor, Management Change, Audit Opinion, Financial Distress, and Client Company Growth

PENDAHULUAN

Auditor switching merupakan perpindahan auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien. Menurut Chadegani, *et al* (2011) ada 2 (dua) faktor yang menyebabkan terjadinya *auditor switching* yakni faktor yang berasal dari auditor dan faktor yang berasal dari klien. Faktor yang berasal dari auditor seperti

opini audit, *fee* audit dan kualitas audit sedangkan faktor yang berasal dari klien seperti pergantian manajemen, *financial distress* dan ukuran perusahaan. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan *auditor switching* dan juga dapat mengurangi independensi auditor.

Independensi auditor adalah kunci utama dari profesi audit, termasuk untuk menilai kewajaran

laporan keuangan. Independensi mutlak harus ada pada diri auditor ketika ia menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan ia memberi atestasi atas kewajaran laporan keuangan kliennya. Wajar adanya jika pengguna laporan keuangan, regulator, dan pihak-pihak lain selalu mempertanyakan apakah auditor bisa independen dalam menjalankan tugasnya. Keraguan tentang independensi ini bertambah berat karena kantor akuntan publik selama ini diberi kebebasan untuk memberikan jasa *non-audit* kepada klien yang mereka audit. Pemberian jasa non-audit ini menambah besar jumlah dependensi secara *financial* kantor akuntan kepada kliennya.

Independensi dari klien audit diharuskan baik selama periode perikatan maupun selama periode yang tercakup dalam laporan keuangan. Periode perikatan berakhir ketika laporan audit diterbitkan. Ketika suatu perikatan bersifat berulang, perikatan berakhir pada saat, mana yang paling akhir, pemberitahuan dari salah satu pihak bahwa hubungan profesional tersebut telah dihentikan atau penerbitan laporan audit *final*. (IAPI, 2018: Kode Etik Profesi Akuntan Publik Seksi 290 paragraf 30).

Kritik terhadap dependensi tidak bisa dilepaskan pula dari fakta perbandingan jumlah kantor akuntan publik dengan jumlah perusahaan yang diaudit. Jumlah kantor akuntan selalu lebih kecil daripada jumlah perusahaan yang meminta jasa audit. Kantor akuntan sendiri memiliki perbedaan kualitas antar mereka sehingga perusahaan akan cenderung memilih kantor akuntan yang baik. Selain itu, ada kecendrungan pula bahwa perusahaan hanya akan

memilih kantor yang sepakat dengan pilihan metode akuntansi tertentu. Kesimpulannya, hubungan antara klien dengan auditor memang secara alami akan terjadi dan sangat besar kemungkinan akan terjalin dalam jangka panjang.

Pergantian auditor bisa bersifat *mandatory* (wajib) dan bisa juga bersifat *voluntary* (sukarela). Pergantian *mandatory* (wajib) dilakukan dengan peraturan pemerintah yang mengatur tentang kewajiban rotasi auditor.

Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik". Perubahan yang dilakukan diantaranya adalah, pertama, pemberian jasa audit umum menjadi 6 (enam) tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2). Ketiga, jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP setelah satu tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut (pasal 3 ayat 3). Dengan adanya regulasi kewajiban rotasi audit tersebut, maka dapat meningkatkan dan mempertahankan kualitas audit dan independensi auditor.

Peraturan tersebut kemudian direvisi dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2015 mengenai pembatasan jasa audit,

dimana pemberian jasa audit terhadap suatu entitas oleh Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut (pasal 10 ayat 1), Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit kepada klien yang sama setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak mendapat penugasan.

Selain ketentuan diatas, *auditor switching* juga dapat dilakukan secara *voluntary* (sukarela) dalam penelitian ini membahas tentang beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *auditor switching*, antara lain: pergantian manajemen, opini audit, *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan klien. Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau kemauan sendiri dari direksi untuk memundurkan diri. Adanya manajemen yang baru memungkinkan melakukan perubahan kebijakan dibidang akuntansi perusahaan seperti keuangan maupun pemilihan KAP yang baru.

TELAAH PUSTAKA

Auditor switching

Auditor switching atau pergantian auditor merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor. Pergantian auditor bisa disebabkan oleh kewajiban rotasi audit yang diatur oleh pemerintah (*mandatory*) atau pergantian secara sukarela (*voluntary*). Pemerintah telah mengatur kebijakan rotasi auditor dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 tahun

2015 mengenai pembatasan jasa audit, dimana pemberian jasa audit terhadap suatu entitas oleh Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut (pasal 10 ayat 1), Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit kepada klien yang sama setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak mendapat penugasan.

Pergantian Manajemen

Menurut Holger Nauheimer (2012) pengertian pergantian manajemen adalah:

“Change management is a process and a utilization of tools and techniques to manage the people side of change process to achieve the required outcomes and to realise the change effectively within the individual change agent, the inner team, and the wider system.”. Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau kemauan sendiri dari direksi untuk berhenti (Wea dan Murdiawati, 2015). Pergantian manajemen yang baru ini mungkin diikuti dengan pemilihan auditor yang baru.

Menurut Pawitri dan Ketut (2015), Manajemen lebih sering mengganti auditornya karena faktor kepercayaan. Manajemen akan memberhentikan auditornya secara *voluntary* apabila auditor tersebut tidak dapat memberikan opini yang diharapkan perusahaan dan akan mencari auditor yang selaras dengan kebutuhan perusahaannya. Maka dari itu, semakin selaras auditor dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi suatu perusahaan maka kecenderungan perusahaan untuk

berpindah auditor akan semakin kecil. Sebaliknya, jika auditor tidak dapat memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat maka kemungkinan besar auditor akan mengganti auditornya.

Opini Audit

Menurut Johnstone *et al* (2013) pengertian opini audit ialah:

“Audit opinion is the final product of the auditing process. At the end of auditing process, auditors disclose their opinions to the public. Standard unqualified audit opinion states that financial statements prepared by the firm are fairly presented in conformity with accounting standard.”

Opini dari auditor menjadi sumber informasi penting untuk dipertimbangkan oleh para pengguna laporan keuangan atau pihak eksternal. Manajemen menginginkan unqualified opinion atas laporan keuangannya. Apabila auditornya memberikan pendapat yang tidak sesuai keinginan, mereka cenderung untuk memberhentikan auditornya.

Berdasarkan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), opini audit terdiri dari 5 macam, yaitu:

1) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified opinion*)

Pendapat yang menyatakan laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam suatu hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.

2) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified opinion with explanatory language*)

Diberikan dengan keadaan tertentu yang dimungkinkan auditor untuk menambahkan suatu paragraf penjelasan dalam laporan auditnya, seperti ketidakkonsistenan pengguna prinsip akuntansi yang mempunyai akibat material terhadap daya banding laporan keuangan serta penekanan atas suatu hal yang berkaitan dengan laporan keuangan.

3) Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified opinion*)

Laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia, kecuali untuk dampak yang berhubungan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini diberikan bilamana ketiadaan bukti yang kompeten atau adanya pembatasan lingkup audit serta adanya penyimpangan yang berdampak material. Jika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam paragraph penjelas terpisah yang dicantumkan sebelum paragraph pendapat.

4) Pendapat Tidak Wajar (*Adverse opinion*)

Pendapat ini dikeluarkan oleh auditor jika menurut pertimbangan auditor laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia. Bila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan semua alasan yang mendukung

pendapat tidak wajar dan dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap laporan keuangan klien.

- 5) Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer opinion*) Auditor menyatakan tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini diberikan ketika auditor tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Pernyataan ini cocok jika auditor tidak melaksanakan audit yang lingkungannya memadai untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat tidak boleh diberikan ketika auditor yakin terhadap penyimpangan material dari standar keuangan di Indonesia.

Financial Distress

Berdasarkan pernyataan Zaki, *et al.* *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat didefinisikan menjadi:

“a period when a borrower (either individual or institutional) is unable to meet a payment obligation to lenders and other creditors.”

Sedangkan menurut Salim dan Rahayu (2013) mendefinisikan Kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai sebuah situasi dimana arus kas tidak dapat memenuhi untuk membayar kewajiban saat ini. Kewajiban yang dimaksud bisa saja kewajiban kepada pemasok bahan baku, hutang, pajak, hutang bank dan kewajiban lainnya. Perusahaan pasti mempunyai kemungkinan untuk mengalami

kesulitan dan besaran kemungkinan tersebut tergantung kepada kebijakan yang diambil para pengambil keputusan dan lingkungan perusahaan yang mendukung perusahaan menuju kesulitan keuangan. Hutang secara manajemen keuangan adalah bertujuan untuk atau mendongkrak kinerja keuangan perusahaan.

Dalam Chadegani, *et.al* (2011) posisi keuangan klien memiliki implikasi penting pada keputusan dalam mempertahankan firma audit. Posisi keuangan klien yang sedang mengalami *financial distress* mempunyai pengaruh penting untuk mempertahankan auditor atau mengganti auditor lama dengan KAP yang baru. Dalam kondisi yang dihadapi seperti ini, perusahaan cenderung untuk melakukan pergantian *auditor* (*auditor switching*). Biaya audit yang besar juga bisa mempengaruhi keputusan perusahaan juga untuk beralih ke KAP yang baru yang biaya auditnya lebih kecil.

Pertumbuhan Perusahaan Klien

Menurut Brigham dan Houston (2011) pertumbuhan perusahaan adalah perubahan (peningkatan atau penurunan) total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dalam pecking order theory memiliki hubungan positif terhadap keputusan pendanaan. Dalam hal ini, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan perusahaan yang cepat harus lebih banyak mengandalkan eksternal. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi.

Menurut Gustian (2017) pertumbuhan perusahaan

dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu:

a. Pertumbuhan dari luar (*eksternal growth*).

Yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perusahaan yang berasal dari luar perusahaan dimana perusahaan tidak memiliki kekuatan untuk menentukan atau mempengaruhi misalnya adalah harga, keadaan politik negara atau daerah, kekuatan cuaca dan karakteristik masyarakat. Secara umum apabila kondisi pengaruh dari luar ini adalah positif maka akan meningkatkan peluang untuk terus tumbuh dari waktu ke waktu.

b. Pertumbuhan dari dalam (*internal growth*).

Adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perusahaan dari dalam perusahaan itu sendiri antara lain adalah besar modal serta proporsi kepemilikan, jumlah tenaga kerja, jumlah pabrik yang ada, teknologi, dan keterangan merger atau akuisisi perusahaan, secara umum apabila produktifitas perusahaan meningkat maka pertumbuhan perusahaan pun akan meningkat pula.

c. Pertumbuhan akibat pengaruh iklim industri lokal.

Yaitu pertumbuhan yang disebabkan pengaruh yang disebabkan iklim daerah setempat dan keadaan ekonomi daerah tersebut. Faktor penentunya adalah apakah daerah tersebut termasuk daerah miskin atau kaya, bagaimana akses dan penyediaan infrastruktur pendukung daerah tersebut. Apabila infrastruktur dan iklim

mendukung usaha tersebut maka pertumbuhan perusahaan akan terlihat baik dari waktu ke waktu.

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan hipotesis

Pergantian manajemen terhadap Auditor Switching

Dalam konteks *auditing*, manajemen menunjuk pada para pejabat perusahaan, pengawas, dan personel kunci sebagai penyelia (*supervisor*). Pergantian manajemen perusahaan terjadi jika perusahaan mengubah jajaran dewan direksinya.

Seringkali, para pemegang saham mengidentifikasi kelemahan manajemen sebagai penyebab utama dari suatu situasi dan mungkin bersikeras mengganti manajemen untuk menggantikan manajemen yang lama. Jika dilihat dari sisi teori agensi, agent yang terlibat kontrak dengan principal memiliki kewajiban untuk melakukan jasa atas kepentingan principal, dan agent memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini, manajemen adalah agent yang memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan dan keberadaan manajemen sangat mempengaruhi aktifitas perusahaan.

Pergantian manajemen mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pergantian auditor.

H₁: Pergantian Manajemen berpengaruh terhadap Auditor Switching

Opini Audit terhadap Auditor Switching

Opini audit adalah pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor dan pernyataan atau pendapat diberikan agar perusahaan

mengetahui tentang laporan keuangannya. Jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (tidak dengan harapan perusahaan), perusahaan akan berpindah auditor yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan.

Opini selain WTP memang cenderung kurang disukai oleh klien. Klien lebih menginginkan auditor memberi opini WTP atas laporan keuangannya. Opini audit memberikan informasi yang bermanfaat untuk keputusan investasi. Klien yang sudah menerima opini WTP cenderung tidak mengganti auditornya, sampai batas waktu yang telah ditetapkan pemerintah.

H₂: Opini Audit berpengaruh terhadap Auditor Switching

Financial Distress terhadap Auditor Switching

Posisi keuangan perusahaan klien mungkin mempunyai pengaruh penting pada keputusan untuk mempertahankan atau mengganti auditor. Kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Dalam kondisi seperti ini suatu perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching*. *Auditor switching* juga bisa disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP atau auditor yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan (Wijayanti, 2010).

H₃: Financial Distress berpengaruh terhadap Auditor Switching

Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching

Perusahaan yang terus tumbuh akan cenderung untuk melakukan pergantian auditor karena membutuhkan auditor yang memiliki kualitas lebih baik. Pertumbuhan perusahaan yang cepat tentunya akan diiringi dengan pertumbuhan manajemen dan juga harus diimbangi oleh auditor yang lebih berkualitas dan memiliki kemampuan sesuai dengan pertumbuhan perusahaan. Ketika bisnis perusahaan sedang bertumbuh, permintaan independensi yang lebih tinggi dan perusahaan audit yang lebih berkualitas dibutuhkan untuk mengurangi biaya keagenan serta memberikan layanan non-audit yang dibutuhkan untuk meningkatkan perluasan perusahaan.

H₄: Pertumbuhan Perusahaan Klien tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Pekanbaru dengan mengunduh laporan tahunan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Unit analisis merupakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015, 2016, dan 2017.

Dari kriteria pemilihan sampel di atas, terdapat 25 perusahaan yang

memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro dan Supomo, 2014). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan publik sektor manufaktur tahun 2015 hingga 2017 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses website www.idx.co.id.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi dari laporan keuangan auditan perusahaan sample. Dokumentasi adalah penelitian arsip yang memuat kejadian masa lalu (Indriantoro dan Supomo, 2014). Pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan kategori dan klasifikasi data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Definisi Operasional dan Indikator Variabel Auditor Switching (SWITCH)

Auditor Switching dapat diartikan dengan pergantian auditor. Variabel ini merupakan variabel *dummy*. Jika perusahaan melakukan pergantian auditor diberi skor 1 dan 0 pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor.

Pergantian Manajemen

Pengukuran variabel pergantian manajemen menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan

klien mengganti direktur utama dan, atau komisaris utama maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak mengganti direktur utama dan, atau komisaris utama maka diberikan nilai 0.

Opini Audit

Pengukuran variabel opini audit menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) maka diberi nilai 0, selain itu diberi nilai 1 (Chadegani *et al*, 2011).

Financial Distress

Pengukuran variable *financial distress* diproksikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*). Rasio DER dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Rasio ini menggambarkan struktur modal perusahaan, semakin besar proporsi hutang yang digunakan oleh perusahaan, maka investor menanggung risiko yang semakin besar pula. Jadi, rasio DER yang semakin tinggi menunjukkan tingkat hutang yang tinggi dengan ekuitas yang rendah sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) dan pada kondisi ini perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (Suparlan dan Andayani, 2010). Adapun cara menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan :

DER = *Debt to Equity Ratio*

Pertumbuhan Perusahaan Klien

Pengukuran variabel Pertumbuhan perusahaan

diprosikan dengan tingkat penjualan pada suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan maka akan semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan *voluntary auditor switching*. Rasio pertumbuhan perusahaan klien dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\Delta S = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

ΔS =Pertumbuhan dalam penjualan t dari periode t-1

S_t =Penjualan bersih pada periode t

S_{t-1} =Penjualan bersih pada periode t-1

Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*). Asumsi *normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang

diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai disperse rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi.

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Langkah pertama menilai *overall model fit* terhadap data. Beberapa tes statistic diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model *fit* adalah sebagai berikut:

H_0 : Model yang dihipotesiskan dengan *fit* data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini dijelaskan bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Cox dan *Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dengan 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox* dan *Snell's R2* dengan nilai

maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R2* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R2* pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness Fit Model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Jika variabel

independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen sama dengan nol.

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan.

Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*) yaitu dengan melihat pengaruh auditor dan pergantian manajemen terhadap auditor switching pada industri manufaktur. Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{SWITCH} = b_0 + b_1\text{CEO} + b_3\text{OPINI} + b_4\text{Z} + b_5\Delta S + e$$

Pengujian Hipotesis Penelitian

Estimasi parameter menggunakan Maximum Likelihood Estimation (MLE).

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (*x*) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Kaidah pengambilan keputusan adalah :

1. Jika nilai probabilitas (*sig.*) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai probabilitas (*sig.*) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif tidak didukung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Statistik Deskriptif

Data statistik deskriptif diperoleh sebanyak 75 data observasi yang berasal dari perkalian antara periode penelitian (3 tahun yaitu dari tahun 2015 sampai 2017) dengan jumlah perusahaan sampel berjumlah 25 perusahaan.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SWITCH pergantian manajemen opini audit financial distress pertumbuhan perusahaan	75	.00	1.00	.2000	.40269
Valid N (listwise)	75				

Sumber : Data Olahan, 2019

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan seberapa besar *auditor switching* yang dilakukan 25 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2015-2017, *auditor switching* terendah sebesar 0 dan tertinggi sebesar 1. Dengan rata-rata *auditor switching* sebesar 0,2 dengan standar deviasi atau penyebaran data dari jarak penyimpanan yang diukur dari nilai rata-rata sebesar 0,40269.

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit) Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Tabel 2
Tabel Iteration History

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	75.492	-1.200
	2	75.061	-1.377
	3	75.060	-1.386
	4	75.060	-1.386

Sumber : Data Olahan, 2019

Tabel 2 menunjukkan *-2 Log Likelihood* pertama sebesar 75.492, angka ini secara tematik tidak signifikan terhadap alpha (α) 5% dan hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti bahwa hanya konstanta saja yang tidak *fit* dengan data (sebelum variable bebas dimasukkan ke dalam model regresi).

Tabel 3
Tabel Iteration History Step 1

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	CEO (1)	OPINI (1)	DER	ΔS
Step 1	53.127	-1.289	-.859	2.004	-.382	.318
2	45.959	-1.682	-1.761	3.060	-.757	.524
3	44.641	-1.846	-2.437	3.710	-1.043	.648
4	44.566	-1.872	-2.639	3.903	-1.147	.684
5	44.566	-1.872	-2.653	3.917	-1.156	.686
6	44.566	-1.872	-2.653	3.917	-1.156	.686

Sumber : Data Olahan, 2019

Setelah keseluruhan variable bebas dimasukkan kedalam model *-2 Log Likelihood* menunjukkan angka 53.127 atau terjadi penurunan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 21.933. Penurunan nilai *-2LL* ini dapat diartikan bahwa penambahan variable bebas kedalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Tabel 4
Tabel Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	44.566 ^a	.334	.528

Sumber : Data Olahan, 2019

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi

logistic ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0.528 yang berarti variabilitas variable dependen yang dapat dijelaskan oleh variable independen adalah sebesar 52.8%, sedangkan sisanya sebesar 47.2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 5
Tabel Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.969	7	.335

Sumber : Data Olahan, 2019

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian Hosmer and Lemeshow. Dengan probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0.335 dimana nilai signifikansi jauh lebih besar dari pada 0.05, maka H_0 tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, atau dapat juga dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 6
Tabel Correlation Matrix

	Constant	CEO (1)	OPINI (1)	DER	ΔS
Step 1 Constant	1.000	-.203	-.357	-.394	.105
CEO(1)	-.203	1.000	-.438	.435	-.422
OPINI(1)	-.357	-.438	1.000	-.522	.117
DER	-.394	.435	-.522	1.000	-.270
ΔS	.105	-.422	.117	-.270	1.000

Sumber : Data Olahan, 2019

Tabel 6 menunjukkan korelasi antara variabel independen dalam penelitian ini. Nilai matrik korelasi tersebut menunjukkan tidak adanya gejala multikolinieritas yang serius antara variabel independen.

Hasil Matriks Klasifikasi

Tabel 7
Tabel Matriks Klasifikasi

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		SWITCH tidak	SWITCH iya	
Step 1 SWITCH tidak		58	2	96.7
	SWITCH iya	5	10	66.7
	Overall Percentage			90.7

Sumber : Data Olahan, 2019

Tabel 7 diatas menunjukan bahwa kekuatan model regresi dalam memprediksi *auditor switching* adalah sebesar 96.7%, yaitu dari total 75 sampel yang mengalami pergantian auditor, diperoleh 72 sampel perusahaan yang mampu diprediksi oleh model regresi yang diajukan. Sedangkan kekuatan prediksi dari model untuk sampel yang tidak mengalami *auditor switching* adalah sebesar 66.7% yaitu dari total 75 sampel yang mengalami *auditor switching*, diperoleh 50 sampel yang mampu diprediksi tidak mengalami *auditor switching*. Sedangkan ketepatan prediksi secara keseluruhan model ini adalah sebesar 90.7%

Hasil Uji Regresi Logistik

Model regresi logistik yang terbentuk disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 8
Koefisien Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a CEO (1)	-2.653	1.343	3.905	1	.048	.070	.005	.979
OPINI (1)	3.917	.971	16.288	1	.000	50.266	7.500	336.898

DER	-1.156	.524	4.868	1	.027	.315	.113	.879
ΔS	.686	.472	2.115	1	.146	1.987	.788	5.010
Constant	-1.872	.658	8.079	1	.004	.154		

Sumber : Data Olahan, 2019

Pembahasan

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Tabel 8 menunjukkan nilai Koefisien Regresi (β) untuk variabel pergantian manajemen sebesar -2.653 dengan nilai signifikan sebesar 0.048, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0.05. Berdasarkan pengujian hipotesis pertama, pergantian manajemen (CEO) berpengaruh terhadap *auditor switching* (SWITCH). Hal ini berarti pergantian direksi/CEO cenderung diikuti oleh perubahan kebijakan perusahaan dalam pergantian auditor dikarenakan manajemen baru mempunyai hak untuk memilih auditor melalui rekomendasi dari komite audit yang dirasa mampu mengakomodasi segala hal yang diinginkan oleh manajemen tersebut, selain itu dalam setiap pergantian manajemen cenderung diikuti dengan kebijakan seperti kebijakan akuntansi perusahaan karena setiap orang memiliki gaya kepemimpinan dan cara yang berbeda untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching

Tabel 8 menunjukkan nilai Koefisien Regresi (β) untuk variabel opini audit sebesar 3.917 dengan nilai signifikan sebesar 0, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0.05. Berdasarkan pengujian hipotesis kedua, opini audit (OPINI) berpengaruh terhadap *auditor switching* (SWITCH). Hal ini membuktikan bahwa kualitas opini

yang dikeluarkan oleh auditor dapat menentukan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Apabila auditor tidak dapat memberikan opini yang sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Pihak manajemen akan memberhentikan auditornya atas opini yang tidak diharapkan oleh perusahaan dan perusahaan akan terus mencari auditor yang akan memberikan opini yang sesuai dengan harapannya.

Pengaruh Financial Distress terhadap Auditor Switching

Tabel 8 menunjukkan nilai Koefisien (β) untuk variabel *financial distress* sebesar -1.156 dengan nilai signifikansi sebesar 0.027, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0.05. Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga, *financial distress* (DER) mempunyai pengaruh terhadap *auditor switching* (SWITCH). Tanda-tanda perusahaan yang mengalami financial distress dapat dilihat dari laporan keuangannya.

Dalam penelitian ini *financial distress* diproksikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*). Rasio DER dihitung dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas. Total utang merupakan total kewajiban (baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang), sedangkan total ekuitas merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio DER menunjukkan komposisi total utang semakin besar di banding dengan total ekuitas, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar atau kreditur (Sinarwati, 2010; Suparlan dan Andayani, 2010).

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching

Tabel 8 menunjukkan nilai Koefisien (β) untuk variabel pertumbuhan perusahaan klien sebesar 0.686 dengan nilai signifikansi sebesar 0.146, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0.05. Berdasarkan pengujian hipotesis keempat, pertumbuhan perusahaan klien (ΔS) tidak mempunyai pengaruh terhadap *auditor switching* (SWITCH).

Pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* diduga karena perusahaan yang mengalami pertumbuhan cenderung akan mempertahankan auditor yang ada karena auditor tersebut telah memahami kondisi perusahaan dengan baik dan mempertahankan reputasinya jika perusahaan tetap menggunakan jasa dari auditor yang lama. Selain itu, jika perusahaan melakukan *auditor switching* dapat menyebabkan reputasi perusahaan dan kepercayaan di mata para *shareholders*-nya menurun. Karena itu pihak manajemen memilih untuk tetap mempertahankan penggunaan jasa auditor lama untuk mempertahankan reputasi perusahaan dan kepercayaan di mata *shareholders*-nya.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Simpulan

Adapun hasil penelitian ini, yaitu : 1) Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. 2) Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. 4) *Financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. 2) Pertumbuhan perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Implikasi

Implikasi pada penelitian ini di dasarkan dari kesimpulan bahwa pergantian manajemen, opini audit, financial distress, dan pertumbuhan perusahaan klien secara bersama-sama mempengaruhi pergantian auditor (*auditor switching*). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dan auditor memiliki implikasi terhadap kredibilitas nilai laporan keuangan dan biaya monitoring perusahaan. Laporan keuangan andal, dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para pemakai laporan keuangan. Maka dari itu, perusahaan dan auditor sama-sama memiliki tanggung jawab atas laporan keuangan yang dihasilkan. Jika dari pihak perusahaan melakukan kesalahan, maka laporan keuangan yang dihasilkan pun tidak relevan. Dan itu menjadi tugas auditor untuk melakukan audit dan menemukan kesalahan atas laporan keuangan perusahaan. Dilain sisi, apabila auditor yang melakukan kesalahan, maka perusahaan pun akan mengganti auditor dengan auditor yang lebih berkualitas dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, maka laporan keuangan tetap memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta hal-hal yang terkait dengan keterbatasan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan sampel yang lebih luas. Hal ini bertujuan agar kesimpulan yang dihasilkan tersebut memiliki cakupan yang lebih luas pula.
2. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan periode

- pengamatan yang lebih lama agar hasil yang diperoleh menjadi lebih beragam.
3. Menambahkan beberapa variabel lain sebagai faktor yang dapat mempengaruhi auditor switching, seperti *fee* audit, *audit tenure*, struktur kepemilikan dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Chandegani, A. A., Z. M. Mohammed, & A. Jari. 2011. *The determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange. International Research Journal of Finance and Economics*.
- Gustian, Dani. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Keputusan Investasi, dan Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan. Fakultas Ekonomi Negeri Padang.
- IAPI. 2018. Kode Etik Profesi Akuntan Publik Seksi 290 paragraf 30. Jakarta.
- Indriantoro, Nur. Bambang Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Johnstone, K., Gramling, A., & Rittenberg, L. 2013. *Auditing: A Risk-Based Approach to Conducting a Quality Audit. Cengage Learning*.
- Nauheimer, Holger. 2012. *The change management toolbox*.
- Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik*. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2015. *Peraturan Menteri Keuangan No. 20/2015 tentang Jasa Akuntan Publik*. Jakarta.
- Sinarwati, Ni Kadek. 2010. Mengapa Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Public?. Kumpulan Makalah Symposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto : 1-20.
- Suparlan dan Andayani, Wuryan. 2010. Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit. Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto, hal. 1-25.
- Wea, Alexandros Ngala Solo & Dewi Murdiawati. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. 22(2) : 154-170.
- Wijaya, R.M Aloysius Pangky. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor Oleh Klien. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Malang.
- Zaki, Ehab. 2011. *Assessing Probabilities of Financial Distress of Banks in UAE*. College of Business Administration, University of Dubai, Dubai, United Arab Emirates.

www.idx.co.id
www.sahamok.com